

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF MATERI BANGUN RUANG

Ujang Tajudin

SD Negeri Cikeusal II Kec Talaga kab. Majalengka
email : ujangjudin@gmail.com

Abstrak

Mengajar harus menggunakan metode yang variasi, selain itu guru harus kreatif menerapkan model-model pembelajaran. Model –model pembelajaran antara lain: model pembelajaran kooperatif, inkuiri, dan model pembelajaran kontekstual. Dengan cara itu maka pembelajaran akan baik. Penelitian ini berbentuk PTK yang terdiri dari dua siklus Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Cikeusal II Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Cikeusal II Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka dengan subyek penelitian 20 siswa Dari Penelitian yang telah dilaksanakan melalui 2 Siklus maka disimpulkan sebagai berikut: 1)Penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas VI Semester II Sekolah Dasar Negeri Cikeusal II Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka Tahun Pelajaran 2018/2019.2)Motivasi belajar anak akan bertambah

Kata kunci: Model Pembelajaran Kooperatif, Bangun Ruang

Abstract

Teaching must use a variety of methods, besides the teacher must be creative in applying learning models. Learning models include: cooperative learning models, inquiry, and contextual learning models. That way the learning will be good. This research is in the form of a CAR consisting of two cycles. The research was conducted at Cikeusal II Elementary School, Talaga Subdistrict, Majalengka Regency. The study was conducted at Cikeusal II Elementary School, Talaga Subdistrict, Majalengka Regency with 20 research subjects. From the research that has been carried out through 2 Cycles, it can be concluded as follows: 1) The application of the STAD Type Cooperative Learning model can improve Mathematics Learning Outcomes of Class VI Semester II Primary School Cikeusal II Talaga District, Majalengka Regency Academic Year 2018 / 2019.2) Children's learning motivation will increase

Keywords: Cooperative Learning Model, Building Material

1. Pendahuluan

Pasal 1 UU SISDIKNAS no. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Berangkat dari bunyi pasal ini dapat diketahui bahwa pendidikan adalah sistem yang merupakan suatu totalitas struktur yang terdiri dari komponen yang saling terkait dan secara bersama menuju kepada tercapainya tujuan (Soetarno, 2003: 2). Adapun komponen-komponen dalam pendidikan nasional antara lain adalah lingkungan, sarana-prasarana, sumberdaya, dan masyarakat. Komponen-komponen tersebut bekerja secara bersama-sama, saling terkait dan mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam UU SISDIKNAS adalah untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Munirah, 2015).

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembangunan suatu bangsa dan negara, karena tanpa didukungnya pendidikan tidak mungkin pembangunan suatu bangsa dan negara dapat berkembang dengan baik. Kita dapat melihat contohnya yaitu perkembangan antara desa dengan kota, dimana kota bisa dianggap lebih berkembang dari pada desa dikarenakan sistem pembangunan yang dipimpin oleh orang-orang terpelajar. Pendidikan itu sebenarnya harus didapatkan oleh setiap lapisan masyarakat agar pembangunan suatu bangsa dan negara itu dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut juga terlihat dalam UUD 1945 pasal 31 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan (Amandemen UUD 1945, Bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan). Pernyataan dalam pasal 31 itu sekaligus merupakan landasan dan jaminan bagi setiap warga negara Indonesia untuk memperoleh pendidikan tanpa membedakan suku, agama, dan golongan.

Hasil pendidikan yang diperoleh setiap warga negara diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia secara sendiri-sendiri atau keseluruhan di masa kini dan mendatang. Sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas tersebut memiliki ciri sebagaimana tersebut dalam tujuan pendidikan nasional yaitu: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." (UUD RI Sistem Pendidikan Nasional: 2003, 2) Tujuan pendidikan nasional di atas menunjukkan penting dan strategisnya peranan pendidikan dalam membentuk dan membangun generasi penerus bangsa. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut ditempuh jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Pendidikan jalur sekolah memiliki tujuan yang berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler sampai pada tujuan instruksional. Sedangkan pendidikan jalur luar sekolah memiliki tujuan yang berkaitan dengan institusi yang menyelenggarakan. (Sirait, 2016).

Mata pelajaran matematika biasanya menjadikan sesuatu yang menakutkan bagi anak-anak pada umumnya, khususnya Sekolah Dasar Negeri Cikeusal II. Sebagai seorang pengajar kelas 6 biasanya juga merasa khawatir dengan kemampuan anak, dalam mendalami materi-materi yang ada. Materi matematika kelas 6 semester 1 dan 2 meliputi : Operasi Bilangan Bulat, Pengukuran debit, Geometri, Menggolah data, Pecahan, Sistem Koordinat, dan Mengolah data. Materi ini telah diberikan oleh guru sudah mengacu kurikulum 2013 Dari Materi Matematika kelas 6 yang disebutkan di atas, pada semester I bagi anak materi yang sulit adalah mengenai Bangun ruang Pengukuran Debit dan Geometri. Untuk semester 2, materi yang dianggap sulit bagi anak adalah Bangun ruang. Materi Bangun ruang yang dianggap sulit adalah Memahami pengertian bangun ruang (prisma, tabung, limas, kerucut, dan bola). Mengetahui jenis- jenis bangun ruang (prisma, tabung, limas, kerucut, dan bola).

Penyampaian materi sudah disampaikan semaksimal mungkin oleh guru. Setelah pelajaran matematika selesai, anak-anak pasti pekerjaan rumah. PR diberikan guru kepada anak dengan tujuan agar anak bisa mengingat kembali tentang materi –materi yang diberikan disekolah. Respon anak terhadap PR juga besar, tetapi bagi anak –anak yang dirasa kurang, PR dianggap tidak penting. Anak yang kurang biasanya lebih senang bermain dari pada belajar. Hal itu bisa dipantau dari teman- teman yang dekat dengan tempat tinggalnya

Rata-rata pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal mata pelajaran matematika semester 2 adalah 60. KKM harus dicapai setiap Kompetensi Dasar. Setelah diadakan evaluasi, guru langsung menilai. Hasil nilai didapatkan siswa dianalisis guru terlebih dahulu. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh guru maupun siswa tentu mempunyai tujuan. Segala kegiatan harus mengacu pada tujuan yang ditentukan. Apalagi guru dalam pelaksanaan tugasnya harus selalu berorientasi pada tujuan. Agar penyampaian materi lancar perlu menerapkan metode yang bervariasi antara lain metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, pemberian tugas, kerja kelompok, demonstrasi, eksperimen, simulasi.

Mengajar harus menggunakan metode yang variasi, selain itu guru harus kreatif menerapkan model-model pembelajaran. Model –model pembelajaran antara lain: model pembelajaran kooperatif, inkuiri, dan model pembelajaran kontekstual. Dengan cara itu maka pembelajaran akan baik. Model pembelajaran akan lebih baik harus di dukung dengan Strategi Pembelajaran aktif antara lain: *Reading guiding Strategi*(panduan membaca), *Learning start with a question strategy* (pelajaran mulai deng pertanyaan) , *Everyone is a teacher Here Strategi*(semua bisa jadi guru, *Information search strategy*(mencari info), *Question student have strategy* (pertanyaan dari siswa, dan sebagainya. Pelaksanaan evaluasi dilaksanakan setelah kompetensi dasar telah selasai dilalui. Harapan dari guru kelas 6 , agar mencapai nilai paling tidak sama dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kemampuan anak yang satu dengan yang lain tidak sama maka ada anak yang bisa mencapai KKM dan ada pula yang tidak mencapai KKM. Bagi anak yang nilainya kurang dari 60 , maka anak dinyatakan tidak lulus dari KKM yang telah ditentukan, maka anak tersebut harus mengikuti program perbaikan. Bagi anak yang mendapatkan nilai lebih dari 60 maka dinyatakan lulus, Anak yang lulus KKM sebagai tindak lanjutnya adalah diberi program pengayaan.

Untuk meningkatkan hasil belajar matematika di sekolah dasar dapa berhasil jika didukung dengan layanan bimbingan yang efektif dari guru. Setiap kegiatan belajar mengajar berlangsung guru tidak banyak berbicara, hanya membimbing bagi anak yang kesulitan. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperatif Learning*) adalah suatu pembelajaran di mana siswa belajar secara kelompok saling tukar gagasan untuk mencapai tujuan atau keberhasilan kelompoknya. Keberhasilan belajar dicapai dengan caraberinteraksi dan ketergantungan antar anggota kelompoknya. Model pembelajaran kooperatif digunakan para guru untuk mengajarkan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu. Baik melalui penyajian verbal maupun tertulis. Fase-fase dalam pembelajaran kooperatif antara lain: 1) menyamoaikan tujuan dan memotivasi siswa., 2). Menyajikan informasi., 3). Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar., 4) membantu kerja kelompok dalam belajar., 5). Mengetes materi., memberikan penghargaan.

2. Metode

Penelitian dilakukan pada Siswa kelas 6 Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Cikeusal II Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka tahun pelajaran 2014-2018. Siswa yang dijadikan subyek penelitian adalah kelas 6. Siswa kelas berjumlah 20 anak, terdiri dari 10 anak laki-laki dan 10 perempuan. Sementara guru yang melakukan penelitian adalah Sri Maryani. Penelitian ini fokus pada pembelajaran Bilangan Pecahan dan Perbandingan, Sedangkan Model pembelejaraan yang diterapkan adalah model Kooperatif.

Ada tiga sumber data penting yang dijadikan sebagai sasaran penggalian dan pengumpulan data serta informasi dalam penelitian ini. Sumber data tersebut meliputi:

1. Tempat dan peristiwa yang menjadi sumber data dalam penelitian ini yaitu kegiatan belajar tentang bilangan pecahan berlangsung di dalam kelas dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif.
2. Informan dalam penelitian ini dari guru dan siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri Cikeusal II Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka
3. Dokumen berupa bekerja sama membentuk kelompok mengerjakan soal –soal tentang bilangan pecahan dan perbandingan, hasil tes siswa, cek list pengamatan.

Ada 4 teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai alat pengumpulan data secara lengkap dan akurat sehubungan masalah yang diteliti, yaitu

1. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan guru terhadap siswa kelas VI Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Cikeusal II Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi guna memperoleh data yang berkenaan dengan aspek permasalahan pembelajaran Bilangan pecahan dan perbandingan, penentuan tindakan, dan respon yang timbul sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan.

2. Pengamatan

Pengamatan dilakukan sebelum, selama, dan sesudah siklus penelitian berlangsung. Observasi atau pengamatan dilakukan di dalam proses pembelajaran Matematika untuk tentang bangun ruang yang dilakukan oleh guru dan siswa.

3. Tes Tertulis

Teknik pengumpulan data berupa penilaian tes tertulis digunakan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar secara kuantitatif atau keberhasilan pelaksanaan tindakan. Di dalam penelitian ini guru memberikan tes kepada siswa yang berupa pertanyaan tertulis secara kelompok dan individu.

4. Dokumentasi

Dokumentasi yang diperlukan guru dalam pengumpulan data ini berupa hasil nilai secara kelompok dan individu yang dilakukan selama proses pembelajaran dan setelah pembelajaran.

Data yang dianalisa adalah data yang diperoleh dari hasil belajar kelompok dan individu dengan memberikan tes tertulis. Teknis analisis data yang digunakan adalah analisis perbandingan didiskripsikan ke dalam suatu bentuk data penilaian yang berupa nilai. Data nilai yang diperoleh akan ditabulasikan secara nominal kemudian ditentukan persentasenya. Dari persentase itu akan didiskripsikan ke arah kecenderungan tindakan guru dan reaksi serta hasil belajar.

3. Hasil Dan Pembahasan

A. Prosedur Metode Tipe STAD

Penerapan Metode Kooperatif Learning tipe STAD ini, dengan membagi siswa dalam 4 kelompok. Setiap anggota kelompok terdiri siswa yang pandai, kurang pandai, siswa pandai bicara, dan pendiam. Jadi setiap anggota heterogen. Jumlah siswa Sekolah Dasar Negeri Cikeusal II Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka sebanyak 20 anak yang terdiri dari 10 siswa laki-laki, dan 10 perempuan. Penentuan anggota kelompok oleh peneliti, sehingga tidak menurun baik dan bisa mencapai kemauan dan keinginan siswa. Hal ini dilakukan dengan tujuan semua bisa belajar kelompok dengan baik, sehingga bisa mencapai tujuan yang sudah direncanakan peneliti sebelumnya. Prosedur penerapan kooperatif learning tipe STAD meliputi kegiatan sebagai berikut :

1. Menentukan jumlah anggota dalam kelompok

Ada tiga faktor yang menentukan jumlah anggota berpartisipasi kemampuan siswa, ketersediaan bahan dan ketersediaan waktu. Diharapkan masing-masing anggota kelompoknya. Penempatan siswa secara heterogen sehingga dimungkinkan variasi sumber belajar dan siswa yang pandai dapat membantu siswa yang kurang pandai.

2. Menentukan peran siswa

Dalam suatu kelompok mereka harus bekerja sama, saling melengkapi, dan ketergantungan. Hal ini bisa terjadi karena mereka saling membutuhkan.

3. Menjelaskan tugas pelajaran

Guru sebelum mengajarkan materi secara panjang lebar harus menjelaskan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tanpa arah dan tujuan maka pembelajaran tidak akan efektif. Model pembelajaran kooperatif perlu penjelasan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam kelompok.

4. Menjelaskan tujuan dan keharusan dalam berjasama.

Dalam pembuatan laporan agar setiap kelompok diminta untuk membuat simpulan atau laporan atas bahan yang telah dipelajarinya. Setiap anggota menandatangani hasil laporan tersebut sebagai tanda persetujuan isi laporan kelompok. Adanya laporan yang dibuat bisa sebagai bukti fisik bahwa anak telah belajar kelompoknya. Laporan yang bagus sebagai bukti bahwa satu kelompok telah bekerja dengan kompak.

5. Merancang bahan untuk meningkatkan saling ketergantungan.

Agar saling bekerjasama secara positif, siswa diberi bahan ajar. Dengan adanya bahan ajar itu mereka akan berpartisipasi dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Mereka belajar bersama dalam menarik kesimpulan dan membuat laporan atas bahan ajar yang dikuasainya.

6. Menjelaskan kriteria keberhasilan

Penentuan keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugasnya apabila sudah mencapai target yang ditentukan. Secara kelompok sudah berhasil dengan harapan secara individu juga dapat berhasil.

7. Menjelaskan perilaku yang diharapkan Perilaku yang diharapkan mencakup beberapa hal yaitu:

- a. Setiap anggota kelompok dapat mengaitkan setiap materi . dari indikator yang satu dengan yang lainnya.
- b. Setiap kelompok mampu memahami bahan ajar dan menyetujui jawaban-jawaban.
- c. Setiap kelompok berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas.
- d. Memperhatikan dengan sungguh tentang apa yang dikatakan oleh kelompok lain.
- e. Tidak mengubah pikiran karena perbedaan dari pikiran anggota lain.

B. Pelaksanaan Kegiatan.

Pelaksanaan Kegiatan yang pembelajaran dengan menerapkan Model *Cooperative Learning Tipe STAD* Sebanyak 2 Siklus. Setiap siklus dilakukan 2 pertemuan. Setiap pertemuan selama 2x35 menit. Kegiatan penelitian dilakukan dari bulan Januari 2019 sampai dengan bulan Maret 2019.

Siklus I dilaksanakan pada Minggu ke I pada hari Sabtu, 2 Pebruari 2019 dan Senin, 4 Pebruari 2019. Dalam kegiatan penelitian yang satu, peneliti menyiapkan instrumen penelitian antara lain: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar tugas kelompok dan individu, Format penilaian, lembar Pengamatan untuk peneliti, Lembar refleksi. Disamping itu juga menyiapkan alat peraga, buku paket. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran No 2 dengan Kompetensi dasar : 5.4 Melakukan operasi hitung yang melibatkan berbagai bentuk pecahan dengan indikator 1. Menentukan nilai pecahan dari suatu bilangan atau kuantitas. 2. Menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan nilai suatu pecahan / kuantitas Langkah Siklus I sebagai berikut :

- a. Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok, tiap kelompok terdiri dari 5 anak.
- b. Setiap kelompok mengerjakan dengan soal yang berbeda dengan kelompok lainnya.
- c. Soal ditukarkan dengan kelompok lain.

Siklus II dilaksanakan pada Minggu ke 2 pada hari Sabtu, 9 Pebruari 2019 dan Senin, 11 Pebruari 2019. Dalam kegiatan penelitian yang satu, peneliti menyiapkan instrumen penelitian antara lain: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar tugas kelompok dan individu, Format penilaian, lembar Pengamatan untuk peneliti, Lembar refleksi. Disamping itu juga menyiapkan alat peraga, buku paket. Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran No 3 dengan Kompetensi dasar: 5.5 Memecahkan masalah perbandingan dan skala. Indikator 5.5.1. Melakukan operasi hitung dengan menggunakan perbandingan dalam kehidupan sehari-hari. 5.5.2. Memecahkan masalah sederhana yang melibatkan perbandingan dan skala Langkah Siklus II:

- a. Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok, tiap kelompok terdiri dari 5 anak.
- b. Setiap kelompok mengerjakan dengan soal yang berbeda dengan kelompok lainnya.
- c. Soal ditukarkan dengan kelompok lain.

Setelah melaksanakan penelitian tindakan kelas sebanyak siklus. Pada kegiatan akhir atau penutup pembelajaran diadakan penilaian. Penilaian dilakukan pada akhir pra siklus, Siklus I, dan siklus II. Setelah diadakan penilaian, kemudian hasil nilai matematika dibandingkan dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Pembelajaran dengan metode tipe STAD ternyata ada peningkatan.

Nilai hasil matematika yang dilihat kondisi/keadaan awal sebelum diberi tindakan. Dalam hal ini berupa nilai hasil matematika yang diperoleh dalam kegiatan pembelajaran tanpa menerapkan metode pembelajaran tipe STAD.

Pada keadaan awal nilai rata-rata hasil belajar siswa 45,41. Siswa yang mendapat nilai kurang dari 60 sebanyak 11 anak atau 72,9 %. Sedangkan anak yang mendapat nilai lebih dari 60 ada 9 anak atau 27,02 %. Dari hasil tersebut di atas membuktikan bahwa anak belum mencapai hasil yang diinginkan oleh guru.

Pada penilaian siklus I ini Guru sudah mulai menerapkan model pembelajaran *Tipe STAD* dengan diperoleh nilai sebagai berikut: Hasil tindakan penelitian siklus I dengan menerapkan Metode *tipe STAD*. Nilai diperoleh dari hasil evaluasi secara individu. Pada siklus I nilai rata-rata kelas 63,51. Nilai siklus I ini anak yang mendapat nilai kurang dari 60 ada 4 anak. Nilai awal atau pra siklus 45,41 dibanding siklus II 63,51. Sedangkan nilai yang mendapat nilai lebih dari 60 ada 16 anak. Jadi dari penerapan metode *Tipe STAD* nilai anak mengalami peningkatan yang sangat bagus.

Pelaksanaan penelitian ini siklus I nilai sudah mencapai Indikator yang telah ditentukan. Indikator nilai pada siklus I adalah anak bisa mencapai nilai lebih dari 60 sebanyak 75%. Jadi bisa melanjutkan penelitian siklus II.

Hasil tindakan penelitian siklus II dengan menerapkan Metode *tipe STAD*. Nilai diperoleh dari hasil evaluasi secara individu.

Pada siklus II nilai rata-rata kelas 78,11. Nilai siklus I ini anak yang mendapat nilai kurang dari 60 ada 2 anak atau 5%, sedangkan yang anak yang mendapat nilai lebih dari 60 ada 18 anak atau 95%. Nilai siklus I 63,51 dibanding siklus II 78. Jadi dari penerapan metode *Tipe STAD* Siklus II nilai anak mengalami peningkatan yang sangat bagus.

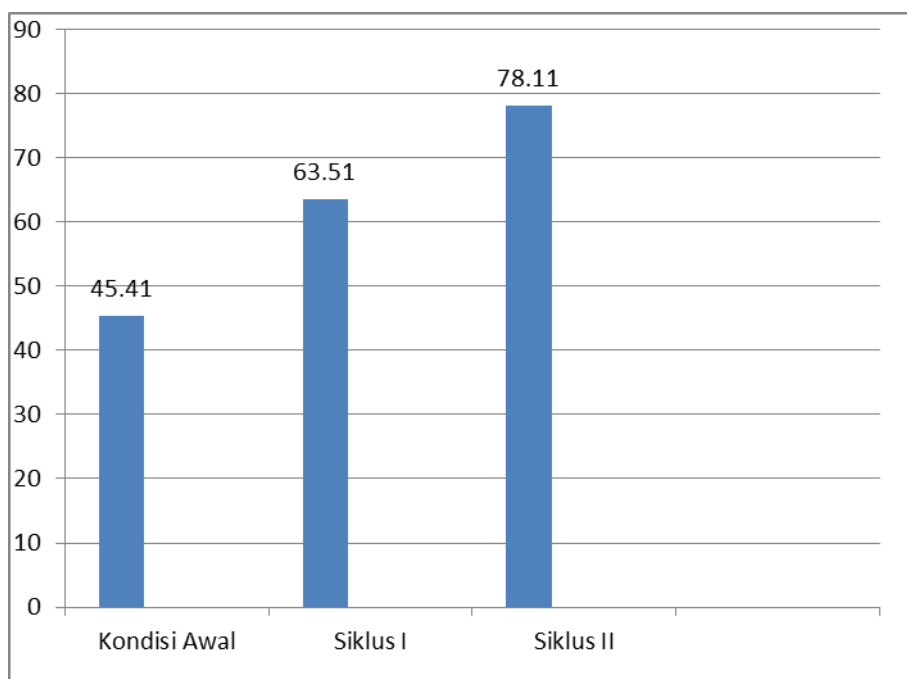
Pelaksanaan penelitian ini siklus II nilai sudah mencapai Indikator yang telah ditentukan. Indikator nilai pada siklus II adalah anak bisa mencapai nilai lebih dari 60 sebanyak 85%. Jadi penelitian sudah diselesaikan dengan nilai maksimal.

Dari hasil nilai rata-rata dari setiap siklus dapat dibuat perbandingan sebagai berikut:

Tabel 1. Peningkatan Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Matematika pada Setiap Siklus

Siklus	Nilai Rata-rata	Peningkatan
Tes Awal	43,41	-
Siklus I	63,51	20,1
Siklus II	78,11	14,6

Dari peningkatan tersebut dapat digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar1. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Setiap Siklus

Berdasarkan acuan penelitian adalah Indikator kinerja. Indikatornya apabila Peningkatan hasil belajar Matematika pra siklus yang telah dilaksanakan nilai kurang dari 60 ada (72,9%) anak, Setelah siklus I 75% siswa yang tuntas, setelah siklus II ada 85% . Penelitian yang telah dilakukan ternyata bis disimpulkan hasil siklus I rata-rata nilai anak 63,51 dan siklus II 78,11. Jadi anak yang belumbisa tuntas hanya 2 anak. (5%).

4. Simpulan dan Saran

Dari Penelitian yang telah dilaksanakan melalui 2 Siklus maka disimpulkan sebagai berikut: 1) Penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas VI Semester II Sekolah Dasar Negeri Cikeusal II Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka Tahun Pelajaran 2018/2019; 2) Motivasi belajar anak akan bertambah. Berdasarkan simpulan di atas dapat diberikan saran sebagai berikut: 1) Penelitian ini perlu diuji cobakan ke subyek lain; 2) Perlu latihan soal yang variasi dan yang banyak sehingga bisa memberi motivasi belajar matematika.

Daftar Rujukan

- Abdulsrrahman,M.1997. *Peranan Suasana Belajar Kooperatif dan Kompetatif dalam Peneingkatan hasil belajar*.Jakarta: Lembaga Penelitian IKIP.
- Anita Lie, 2003.*Cooperatif Learning.” Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang kelas”*. Jakarta: Grasindo.
- Depdikbud.1998. *Garis-garis Besar Program Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud

Johnson dan Johnson, 1996. *Cooperative Learning, Two Heads Learn Better than One*.
[Http://www.contexts.org/elib/c.18/Johnson.htm](http://www.contexts.org/elib/c.18/Johnson.htm).

Mohamad Nur. 2005. *pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah di UNESA.

Munirah. 2015. Sistem Pendidikan Di Indonesia: Antara Keinginan Dan Realita . Jurnal Auladuna, Vol. 2 No. 2 Desember 2015

Puji Astuti dan Supriyadi.2004. *Peningkatan Prestasi Belajar Melalui Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning*. Surakarta: APK.

Sirait, Erlando Doni. 2016. Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika . Jurnal Formatif 6(1): 35-43, 2016

Suharsini Arikunto.2002.*Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.